EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN ASMA RAWAT JALAN DI RSUD DR. M. YUNUS BENGKULU

Ike Ratna Febrita[1], Herlin Sulita[2], Nurwani Purnama Aji[3], Ariesa Oktamauri[4]

[1,2,3,4]*Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah*
E-mail : ratnafebritaike@gmail.com

ABSTRACT

Asthma is a chronic inflammatory disease of the airways that requires long-term treatment. Rational drug use is essential to control symptoms, prevent recurrence, and improve patients' quality of life. This study aimed to determine patient characteristics and drug utilization profiles, evaluate the rationality of drug use based on the indicators of appropriate indication, appropriate drug selection, appropriate dosage, appropriate patient, and appropriate diagnosis. This study employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach using retrospective data obtained from patients' medical records for the period from January 2024 to December 2025. A total of 72 patients were selected using purposive sampling. Data were analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. The results showed that the rationality of drug use reached 100% for appropriate indication, 98.6% for appropriate drug selection, 97.2% for appropriate dosage, 97.2% for appropriate patient, and 100% for appropriate diagnosis. It can be concluded that drug use among asthma outpatients at Dr. M. Yunus Regional General Hospital, Bengkulu, met the criteria for rational drug use with a very high level of appropriateness. This is expected to support therapeutic success and improve the quality of pharmaceutical care.

Keywords : *Asthma, Rational Drug Use, Outpatients.*

ABSTRAK

Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Penggunaan obat yang rasional diperlukan untuk mengendalikan gejala, mencegah kekambuhan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien, profil penggunaan obat, mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat berdasarkan indikator tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, dan tepat diagnosis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan data retrospektif dari rekam medis pasien periode Januari 2024–Desember 2025. Sampel penelitian sebanyak 72 pasien yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan rasionalitas penggunaan obat dengan ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan obat 98,6%, ketepatan dosis 97,2%, ketepatan pasien 97,2%, dan ketepatan diagnosis 100%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat pada pasien asma rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu telah memenuhi kriteria rasionalitas dengan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi sehingga diharapkan dapat mendukung keberhasilan terapi dan meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian.

Kata Kunci : *Asma, Rasionalitas Penggunaan Obat, Pasien Rawat Jalan.*

PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang ditandai dengan hiperresponsivitas bronkus sehingga menyebabkan penyempitan jalan napas yang bersifat reversibel. Kondisi ini mengakibatkan penderita mengalami gejala berupa mengi (wheezing), sesak napas, rasa berat di dada, dan batuk yang umumnya muncul pada malam hari atau menjelang pagi. Gejala tersebut dapat bervariasi intensitasnya dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kontrol penyakit dan paparan faktor pencetus. Pernyataan ini sesuai dengan pedoman Global Initiative for Asthma (GINA, 2024) yang menjelaskan bahwa asma merupakan penyakit kronis dengan gejala respirasi yang bersifat fluktuatif akibat adanya inflamasi pada saluran napas.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 prevalensi nasional untuk penyakit asma di Indonesia mendapatkan hasil 5,1%, yang berarti dari seluruh populasi masyarakat indonesia terdapat sekitar 5,1% individu yang terdiagnosis atau dilaporkan menderita asma. Masalah kesehatan yang sering kali ditemukan di kalangan masyarakat dengan angka kematian dan kesehatan yang tinggi yaitu penyakit asma (Ulfa Ulya dkk, 2021). Provinsi Bengkulu termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi asma yang berada diatas angka nasional sehingga menunjukkan bahwa asma masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan maupun pengobatan. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2023, penyakit tidak menular dan penyakit saluran pernapasan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang mendapat perhatian dalam program pengendalian penyakit di Provinsi Bengkulu. Meskipun asma tidak lagi termasuk dalam 10 penyakit dengan jumlah kunjungan terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan, penyakit ini tetap menjadi salah satu penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang untuk mencegah terjadinya eksaserbasi dan penurunan kualitas hidup pasien.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima terapi yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka, juga disertai dengan dosis dan durasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Penggunaan obat yang rasional memerlukan pemenuhan kriteria kunci, seperti pemilihan obat yang tepat, indikasi yang tepat, dosis yang benar, metode pemberian yang tepat, dan penargetan pasien yang relevan. Penggunaan obat yang tidak rasional pada pasien asma dapat menyebabkan pengobatan yang tidak tepat, yang mengakibatkan kondisi kesehatan semakin memburuk, peningkatan keparahan asma, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan risiko kematian (Nearimas, 2018).

Rasionalitas penggunaan obat pada pasien asma bertujuan memastikan setiap pasien memperoleh terapi yang sesuai dengan pedoman klinis sehingga gejala dapat dikendalikan, frekuensi eksaserbasi menurun, fungsi paru tetap terjaga, serta kualitas hidup pasien meningkat. Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan kontrol asma menjadi buruk, meningkatkan risiko kekambuhan, rawat inap, serta menurunkan kualitas hidup pasien Global Initiative for Asthma (GINA, 2024). Penggunaan obat dikatakan tidak rasional apabila terapi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, misalnya kesalahan dalam menegakkan diagnosis, ketidaktepatan indikasi, pemilihan obat yang tidak sesuai, dosis yang salah, cara dan waktu pemberian yang tidak tepat hingga penilaian kondisi pasien dan penyampaian informasi obat yang kurang memadai (Kardela W, 2014; Chauchan l, 2018). Masalah yang paling sering muncul dalam penggunaan obat yang tidak rasional adalah kurangnya pemahaman pasien tentang informasi obat yang mereka gunakan, serta konsultasi dari dokter yang tidak disampaikan dengan tepat (Rahman, 2021).

Meskipun pedoman GINA telah memberikan rekomendasi terapi yang jelas, kejadian eksaserbasi pada pasien asma masih tinggi. Duh *et al*., (2024) melaporkan bahwa 61,6% pasien masih mengalami sedikitnya satu eksaserbasi dalam 12 bulan meskipun telah mendapatkan terapi pemeliharaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap rasionalitas penggunaan obat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terapi yang diberikan telah sesuai dengan pedoman sehingga dapat menurunkan frekuensi kekambuhan pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan obat asma pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan data retrospektif berupa rekam medis pasien asma rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu periode Januari 2024–Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang terdiagnosis asma pada periode penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 72 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin serta data penggunaan obat yang mencakup jenis dan pola kombinasi obat.

Evaluasi rasionalitas penggunaan obat dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, dan tepat diagnosis dengan mengacu pada pedoman terapi yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik pasien, pola penggunaan obat, serta tingkat ketepatan pada masing-masing indikator rasionalitas penggunaan obat.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari **Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Sapta Bakti** dengan nomor **237/S1/KEPK/STIKesSaptaBakti/2026**. *Ethical clearance* tersebut berlaku mulai **02 Maret 2026 hingga 02 Maret 2027**. Seluruh data pasien yang digunakan dalam penelitian dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Pasien

Penelitian ini menggunakan data rekam medis pasien yang didiagnosis asma di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu pada periode Januari 2024–Desember 2025. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 88 pasien yang tercatat mengalami asma. Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Setelah proses seleksi dilakukan, diperoleh 72 pasien yang memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien merupakan gambaran demografi pasien asma yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik pasien dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	41,7%
Perempuan	42	58,3%
Usia		
Dewasa (17-59 tahun)	50	69,4%
Lansia (≥60 tahun)	22	30,6%

Berdasarkan Tabel 1, dari 72 pasien asma terdapat 42 pasien perempuan (58,3%) dan 30 pasien laki-laki (41,7%), sedangkan berdasarkan usia terdapat 50 pasien dewasa 17–59 tahun (69,4%) dan 22 pasien usia ≥60 tahun (30,6%). Dengan demikian, pasien asma rawat jalan dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dan kelompok usia dewasa. Dominasi perempuan dapat berkaitan dengan faktor hormonal, terutama perubahan estrogen dan progesteron setelah pubertas yang memengaruhi respons inflamasi saluran napas (Litanto & Kartini, 2021). Sementara itu, pada kelompok usia produktif, paparan debu, asap rokok, polusi udara, stres, dan aktivitas kerja dapat menjadi faktor pencetus asma, sedangkan pada usia lanjut penurunan fungsi paru dan penyakit penyerta dapat mempersulit pengendalian asma. Hasil ini sejalan dengan penelitian Winugroho dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pasien asma dewasa lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan didominasi kelompok usia dewasa. Namun, distribusi tersebut hanya menggambarkan karakteristik sampel penelitian dan tidak menunjukkan prevalensi asma pada kelompok usia atau jenis kelamin tertentu di masyarakat.

Pola Penggunaan Obat Pasien Asma

Tabel 2. Profil Obat yang diberikan pada Pasien Asma

Nama Obat	Jumlah item obat	Persentase%
Dexamethasone	17	12,4%
Methyl prednisolone	13	9,5%
Ventoline Inhaler	28	20,4%
Salbutamol	30	21,9%
Symbicort Inhaler	43	31,4%
Ambroxol	6	4,4%
Total item obat	137	100%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 72 pasien asma rawat jalan, terdapat 137 item obat yang digunakan karena satu pasien dapat menerima lebih dari satu jenis obat. Obat yang paling banyak digunakan adalah Symbicort inhaler sebanyak 43 item (31,4%), diikuti salbutamol 30 item (21,9%), Ventoline inhaler 28 item (20,4%), dexamethasone 17 item (12,4%), methylprednisolone 13 item (9,5%), dan ambroxol 6 item (4,4%).

Symbicort inhaler merupakan obat dengan penggunaan tertinggi dan mengandung budesonide sebagai ICS serta formoterol sebagai LABA yang memberikan efek antiinflamasi dan bronkodilator (Oqviani dkk., 2023). Salbutamol dan Ventoline inhaler juga banyak digunakan karena mengandung salbutamol sebagai bronkodilator golongan SABA. Hasil ini sejalan dengan penelitian Idris dkk. (2024), Mudzakky dkk. (2025), dan Ismaya dkk. (2025) yang menunjukkan penggunaan Symbicort, salbutamol, dan Ventolin pada pasien asma.

Penggunaan obat lainnya meliputi dexamethasone dan methylprednisolone sebagai kortikosteroid sistemik, serta ambroxol sebagai terapi tambahan. Secara keseluruhan, pola

penggunaan obat menunjukkan bahwa terapi pasien asma dalam penelitian ini meliputi obat inhalasi dan sistemik. Namun, jumlah penggunaan obat tidak secara langsung menunjukkan rasionalitas, karena penilaian rasionalitas dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, dan tepat diagnosis.

Tabel 3. Pola Kombinasi Penggunaan Obat Pada Pasien Asma

Pola Penggunaan Obat	Jumlah Pasien	Persentase%
Symbicort Inhaler+Ambroxol	5	6,9 %
Ventoline Inhaler+Methyl Prednisolone	12	16,7 %
Ambroxol	1	1,4 %
Dexamethasone+Ventoline Inhaler	16	22,2 %
Symbicort Inhaler+Methyl Prednisolone	1	1,4 %
Dexamethasone+Symbicort Inhaler	1	1,4 %
Symbicort Inhaler+Salbutamol	32	44,4 %
Symbicort Inhaler	4	5,6 %
Total	72	100%

Berdasarkan tabel pola penggunaan obat pada 72 pasien asma rawat jalan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menerima terapi kombinasi. Pola penggunaan obat yang paling banyak ditemukan adalah kombinasi Symbicort inhaler dan salbutamol, yaitu sebanyak 32 pasien (44,4%). Selanjutnya, kombinasi dexamethasone dan Ventoline inhaler digunakan oleh 16 pasien (22,2%), sedangkan kombinasi Ventoline inhaler dan methylprednisolone digunakan oleh 12 pasien (16,7%). Kombinasi Symbicort inhaler dan Ambroxol ditemukan pada 5 pasien (6,9%). Sementara itu, penggunaan Symbicort inhaler secara tunggal ditemukan pada 4 pasien (5,6%), sedangkan penggunaan Ambroxol secara tunggal, kombinasi Symbicort inhaler dan methylprednisolone, serta kombinasi dexamethasone dan Symbicort inhaler masing-masing ditemukan pada 1 pasien (1,4%).

Rasionalitas Penggunaan Obat

Tabel 4. Hasil Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Asma Berdasarkan Parameter Rasionalitas

Parameter Rasionalitas	Evaluasi Rasionalitas
Tepat Indikasi	100%
Tepat Obat	98,6%
Tepat Dosis	97,2%
Tepat Pasien	97,2%
Tepat Diagnosis	100%

Berdasarkan hasil evaluasi rasionalitas, dari 72 pasien terdapat 69 pasien (95,8%) yang memperoleh terapi secara rasional, sedangkan 3 pasien (4,2%) termasuk kategori tidak tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan obat telah memenuhi parameter rasionalitas, yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, dan tepat diagnosis. Penggunaan obat secara rasional merupakan penggunaan obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, dosis, kondisi pasien, serta jangka waktu yang tepat (WHO, 2002; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Meskipun tingkat rasionalitas tinggi, masih terdapat sebagian kecil penggunaan obat yang belum memenuhi seluruh parameter sehingga evaluasi tetap diperlukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan rekomendasi *Global Initiative for Asthma* (GINA) mengenai pentingnya terapi yang sesuai pedoman untuk mencapai kontrol gejala dan mencegah

eksaserbasi. Temuan ini juga sejalan dengan Anggraini dkk. (2024) yang melaporkan penggunaan obat asma memenuhi parameter rasionalitas, serta Ismaya dkk. (2025) yang menemukan ketepatan diagnosis, indikasi, interval pemberian, lama pemberian, dan pasien mencapai 100%, meskipun masih terdapat ketidaktepatan pada pemilihan obat dan dosis. Secara keseluruhan, tingkat rasionalitas penggunaan obat pada pasien asma rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tergolong tinggi dengan 95,8% pasien memenuhi seluruh parameter yang dinilai.

Hasil 5 Indikator Rasionalitas

Hasil 5 indikator rasionalitas, rasionalitas dalam penggunaan obat bertujuan agar pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan harga yang wajar.

Tepat Indikasi

Tabel 5. Persentase Tepat indikasi

Kategori	Jumlah	Persentase%
Tepat	72	100%
Tidak tepat	0	0%
Total	72	100%

Berdasarkan hasil evaluasi tepat indikasi, seluruh 72 pasien (100%) termasuk dalam kategori tepat indikasi, sedangkan tidak ditemukan pasien dengan ketidaktepatan indikasi (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa obat yang diberikan telah sesuai dengan diagnosis asma dan pedoman terapi yang digunakan. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa terapi telah diberikan berdasarkan kondisi klinis pasien serta mempertimbangkan diagnosis, tingkat kontrol, keparahan penyakit, dan risiko eksaserbasi sebagaimana direkomendasikan dalam *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggraini dkk. (2024) yang melaporkan ketepatan indikasi sebesar 100% pada pasien asma rawat jalan di RSUD Perdagangan Kabupaten Simalungun. Tingginya persentase ketepatan indikasi menunjukkan bahwa terapi yang diberikan telah sesuai dengan diagnosis pasien dan mendukung penerapan prinsip penggunaan obat secara rasional.

Tepat Obat

Tabel 6. Persentase Tepat Obat

Kategori	Jumlah	Persentase%
Tepat	71	98,6%
Tidak tepat	1	1,4%
Total	72	100%

Berdasarkan hasil evaluasi ketepatan obat, sebanyak 71 pasien (98,6%) memperoleh terapi yang tepat obat, sedangkan 1 pasien (1,4%) termasuk kategori tidak tepat obat. Ketidaktepatan tersebut disebabkan oleh pemilihan obat yang tidak sesuai dengan rekomendasi terapi asma yang digunakan sebagai acuan penelitian. Pemilihan obat perlu disesuaikan dengan kondisi klinis, tingkat kontrol, dan kebutuhan individual pasien. *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2024) menekankan pentingnya terapi yang mengandung kortikosteroid inhalasi (ICS) dalam pengelolaan asma untuk membantu mengendalikan gejala dan menurunkan risiko eksaserbasi.

Tingginya persentase ketepatan obat menunjukkan bahwa sebagian besar terapi yang diberikan kepada pasien telah sesuai dengan parameter penelitian dan prinsip penggunaan obat secara rasional. Namun, adanya 1 pasien (1,4%) yang tidak tepat menunjukkan masih terdapat ketidaksesuaian dalam pemilihan terapi terhadap pedoman yang digunakan. Hasil ini sejalan

dengan prinsip penggunaan obat rasional yang menekankan kesesuaian pemilihan obat dengan kebutuhan klinis dan kondisi pasien (WHO, 2002).

Tepat Dosis

Tabel 6. Persentase Tepat Dosis

Kategori	Jumlah	Persentase%
Tepat	70	97,2%
Tidak tepat	2	2,8%
Total	72	100%

Berdasarkan hasil evaluasi ketepatan dosis, sebanyak 70 pasien (97,2%) memperoleh terapi dengan dosis yang tepat, sedangkan 2 pasien (2,8%) termasuk kategori tidak tepat. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar regimen pengobatan telah sesuai dengan dosis yang digunakan sebagai acuan penelitian. Ketepatan dosis merupakan bagian penting dalam penggunaan obat secara rasional karena dosis harus disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien (WHO, 2002). Dalam pengelolaan asma, penyesuaian dosis perlu mempertimbangkan kondisi, respons terapi, tingkat kontrol gejala, dan risiko eksaserbasi pasien (GINA, 2024).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan obat asma di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu telah memenuhi parameter ketepatan dosis. Namun, terdapat 2 pasien (2,8%) dengan dosis yang tidak tepat sehingga tetap diperlukan evaluasi terhadap regimen terapi agar sesuai dengan kebutuhan individual pasien. Ketepatan dosis yang optimal dapat mendukung efektivitas terapi dan mengurangi risiko efek samping, sedangkan dosis yang terlalu rendah dapat menyebabkan kontrol gejala kurang optimal dan dosis yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko efek samping (Khan & Patel, 2024).

Tepat Pasien

Tabel 6. Persentase Tepat Pasien

Kategori	Jumlah	Persentase%
Tepat	70	97,2%
Tidak tepat	2	2,8%
Total	72	100%

Berdasarkan hasil evaluasi ketepatan pasien, sebanyak 70 pasien (97,2%) memperoleh terapi yang memenuhi kriteria tepat pasien, sedangkan 2 pasien (2,8%) termasuk kategori tidak tepat pasien. Ketepatan pasien menunjukkan bahwa terapi yang diberikan telah mempertimbangkan kondisi klinis, kontraindikasi, serta faktor individual yang dapat memengaruhi keamanan dan efektivitas obat. Tingginya persentase ketepatan pasien menunjukkan bahwa sebagian besar terapi telah sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional.

Menurut *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2024), pemilihan terapi asma perlu disesuaikan dengan karakteristik individual pasien, seperti usia, tingkat keparahan, riwayat eksaserbasi, penyakit penyerta, fungsi organ, dan kemampuan menggunakan inhaler. Dubin (2024) juga menjelaskan bahwa pendekatan individual dalam pemilihan terapi merupakan bagian penting dalam pengelolaan asma. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memperoleh terapi yang sesuai dengan kondisi individualnya, meskipun masih terdapat 2 pasien (2,8%) yang memerlukan perhatian dalam aspek ketepatan pasien.

Tepat Diagnosis

Tabel 6. Persentase Tepat Diagnosis

Kategori	Jumlah	Persentase%
Tepat	70	100%
Tidak tepat	0	0%
Total	72	100%

Berdasarkan hasil evaluasi ketepatan diagnosis, seluruh 72 pasien (100%) termasuk dalam kategori tepat diagnosis, sedangkan tidak ditemukan pasien dengan diagnosis yang tidak tepat (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa diagnosis yang tercatat dalam rekam medis telah sesuai dengan kriteria diagnosis yang digunakan dalam penelitian. Ketepatan diagnosis merupakan dasar penting dalam penggunaan obat secara rasional karena diagnosis yang tepat mendukung pemilihan terapi yang sesuai dengan kondisi pasien (GINA, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ismaya dkk. (2025) dan Anggraini dkk. (2024) yang masing-masing melaporkan ketepatan diagnosis sebesar 100% pada pasien asma. Tidak ditemukannya ketidaktepatan diagnosis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh pasien yang memperoleh terapi asma memiliki diagnosis yang sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga mendukung ketepatan pemilihan terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan obat asma pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu periode Januari 2024–Desember 2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik (demografi) pasien asma rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu didominasi oleh pasien perempuan dan sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa.
2. Pola penggunaan obat pada pasien asma rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu menunjukkan bahwa penggunaan terapi asma terdiri atas obat pengontrol (controller) dan obat pelega (reliever), dengan pola penggunaan obat yang paling banyak ditemukan adalah Symbicort Inhaler.
3. Rasionalitas penggunaan obat pada pasien asma di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu secara umum telah berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh pasien (100%) telah memenuhi kriteria tepat diagnosis dan tepat indikasi, sedangkan ketepatan obat mencapai 98,6%, ketepatan dosis sebesar 97,2%, dan ketepatan pasien sebesar 97,2%.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., Sumule, A., Marbun, M., & Sugesti, E. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Asma pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Perdagangan Kabupaten Simalungun. Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin.

Duh, M. S., Roberts, M. H., Rothnie, K. J., Cheng, W. Y., Thompson-Leduc, P., Zhang, S., Czira, A., Slade, D., Greatsinger, A., Zhang, A., & Mapel, D. (2024). *Frequency and economic burden of exacerbations in inhaled corticosteroid/long-acting beta-agonist-treated*

patients with asthma: A retrospective US claims study. *Respiratory Medicine*, 226, 107629. https://doi.org/10.1016/j.rmed.2024.107629

Dubin, S. (2024). *Update on Asthma Management Guidelines. Missouri Medicine.*

Global Initiative for Asthma. (2024). *Global Strategy for Asthma Management and Prevention* (2024 *update*).

Idris, M. N., Nursanty, O. E., & Totong, J. (2024). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Symbicort 160 Microgram pada Pasien Asma di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS Dr. Hafiz Cianjur. Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia, 2(2).

Ismaya, N. A., Fitriani, D., Dewantoro, A., Sadiah, H., & Aulia, D. D. (2025). Evaluasi Penggunaan Obat Asma pada Pasien Asma Rawat Jalan di Klinik Dokter X Periode Januari-Maret Tahun 2025. Prosiding Semlitmas.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman evaluasi penggunaan obat*. Jakarta: Kemenkes RI.

Khan, A., & Patel, S. (2024). *Update on Asthma Management Guidelines. Missouri Medicine*

Nearimas, D. (2018). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat asma di puskesmas wilayah Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Farmasi Klinis*, 6(1), 33–39.

Rahman. (2021). *Perilaku pasien terhadap penggunaan obat asma*. Jakarta: Salemba Medika.

Riskesdas. (2018). *Hasil utama Riskesdas* 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Ulfa Ulya, K., Muthoharoh, A., Ersila, W., & Ningrum, A. (2021). Evaluasi penggunaan obat asma pada pasien geriatri di instalasi rawat inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. *Medical Sains*, 5(2), 151–160.

Winugroho, M. L. H., Kemuning, A. R., Rusmajati, J., & Desdiani. (2025). *Prevalence and Clinical Characteristics of Allergic Rhinitis Among Asthmatic Patients in the Emergency Department of a Bhayangkara Brimob Hospital in Indonesia*. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 24(2).